

QISHASHUN-NABIYYĪN LIL-ATHFĀL (2017)
DAN KALAM-QU: KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (2018)
DALAM HUBUNGAN INTERTEKSTUAL

Eva Farhah^{1,2}

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Email: evafarhah@staff.uns.ac.id

Abstract

Research on works that adopt the stories contained in the Al-Qur'an, needs to be examined to find out the originality of the story or the creativity of the authors that are contained in the works. Among the works that adopt the text of the Qur'an are the work entitled *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* by Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwiyy (2017) and the work *Kalam-Qu: The stories in Al- The Qur'an* by Jamal Qasim (2018). Both of these works are intended for children. This is the reason these two works are studied. The problem in this study is how the intertextual relationship between the two texts. Intertextual theory is used to study these problems. Thus, the aim of this study is to find and describe the intertextual relationship between the two works. The results of the research show that the transformation text follows the hypogram text. Apart from that, there are also differences between the stories contained in the two works. This happens because the author's or creator's purpose is to show his expertise in making works that are interesting and interesting to the readers.

Keywords: Intertextual, Kalam-Qu, Original, *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal*.

ملخص

تقع أهمية هذا البحث الذي يتناول الأعمال الأدبية المقتبسة من القصص القرآنية في الكشف عن أصلية القصة والإبداع التألفي فيها. ومن الأعمال الأدبية المقتبسة من القصص القرآنية كتاب قصص النبيين للأطفال تأليف أبي الحسن علي الحسيني الندوي (2017) وكتاب *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Quran* تأليف جمال قاسم (2018)، وهما من الكتب الموجهة للأطفال. يتناول هذا البحث علاقة التناص بين الكتابين المذكورين، ومن أغراضه الحصول على تلك العلاقة ووصفها. ومن أجل هذا الغرض يستخدم نظرية التناص في هذا البحث. وقد تدل نتائج البحث أن النصوص المحولة قد تناسب النصوص الأصلية، وأن هناك فروقا بين هذين الكتابين بسبب اختلاف الغرض التألفي وهو إظهار مهارة المؤلف في تأليف القصة الجاذب للقراء.

الكلمات المفتاحية: التناص، *Kalam-Qu*، الأصلية، قصص النبيين للأطفال.

A. Pendahuluan

Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwiyy, cetakan ke-4, tahun 2017, diterbitkan oleh Dar Ibn Kather di kota Damaskus. Karya tersebut merupakan antologi kisah para nabi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Di dalamnya berisi tentang kisah 1) Nabi

Ibrahim A.S. (2017: 29-50), 2) Nabi Yusuf A.S. (2017: 51-90), 3) Nabi Nuh A.S. (2017: 91-116), 4) Nabi Hud A.S. (2017: 117-132), 5) Nabi Shaleh A.S. (2017: 133-150), Nabi Musa A.S. (2017: 151-266), Nabi Syu'aib A.S. (2017: 267-276), Nabi Daud A.S dan Nabi Sulaiman A.S. (2017: 277-292), Nabi Ayyub A.S dan Nabi Yunus A.S. (2017: 293-300), Nabi Zakaria

A.S. (2017: 301-310), Nabi Isa A.S. bin Maryam (2017: 311-340). Karya ini telah menyebar sampai ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah seri pencetakan yang diterbitkan oleh penerbitnya dan saat ini yang telah beredar adalah seri cetakan ke-4. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwiyy telah dibaca oleh masyarakat secara luas, dan hasil pembacaannya memberikan pengaruh atau membekas dalam pikiran pembacanya sehingga memungkinkan untuk melahirkan karya baru yang sejenis sebagaimana saat ini telah muncul karya berjudul Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018).

Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kumpulan kisah-kisah para nabi dan kisah lainnya yang terjadi pada zaman nabi tertentu. Karya ini diterjemahkan oleh Ahmad, Choirun Nisak, Hanin Salsabila, M. Fathurridho, Nurul Amalina, Yusuf Haikal dari judul karya asli *Qishashul-Qur'an* karya Jamal Qasim, cetakan pertama diterbitkan pada November 2018 oleh PT Era Adicitra Intermedia, Solo dan terdiri atas 1-7 halaman romawi dan 1-107 halaman angka. Secara bahasa, Kalam-Qu merupakan bentuk akronim dari "Kalam Qur'an". Artinya, kisah-kisah yang termuat di dalamnya bersumber dari al-Quran sebagaimana kisah karya *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwiyy (al-Qur'an, 2009).

Perbedaan pada keduanya adalah pada *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwiyy, kisah para nabi disajikan dalam teks tertulis huruf Arab lengkap dengan syakal, bertuliskan dengan ukuran huruf berukuran besar, disajikan secara mendetail pada setiap bagian atau peristiwa yang dialami oleh nabi-nabi, di dalamnya dicantumkan kutipan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penguat dari peristiwa yang dikisahkan dan tidak terdapat visualisasi gambar. Adapun pada Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an karya Jamal Qasim, kisah-kisah para nabi ini dibentuk sebagai komik. Dia menyajikan cerita-cerita pilihan dari al-Qur'an yang dikemas dalam visualisasi

kartun dan gambar-gambar untuk menarik minat baca para pembacanya, bertuliskan dengan bahasa Indonesia, dan hanya menceritakan kisah-kisah para nabi pilihan saja. Sehingga, kisah-kisah dalam Komik Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an karya Jamal Qasim ini hanya berisi kisah-kisah sejumlah Nabi yaitu; Kisah Nabi Musa dibuang di Sungai Nil (2018: 1-36), Nabi Ibrahim tak mempan dibakar api (2018: 37-46), Domba Pengganti Nabi Ismail (2018: 47-52), Nabi Daud Mengalahkan Jalut (2018: 53-58), Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis (2018: 59-74), Bendungan Ma'rib di Yaman (2018: 75-82), Pemilik Kebun (2018: 83-90), dan Kisah Perang Tabuk (2018: 91-107).

Penelitian tentang hubungan intertekstual dalam kedua karya tersebut menjadi menarik dilakukan dengan tujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan kisah-kisah apa saja yang memiliki hubungan intertekstual dalam kedua karya tersebut dan dan kisah-kisah apa saja yang tidak memiliki hubungan intertekstual. Artinya, penelitian ini secara tidak langsung menyingkap kreasi dan ketaatan pengarang atas kisah-kisah yang disampaikan dalam karya-karyanya tersebut. Penelitian dengan objek formal hubungan intertekstual atas suatu karya ini bukanlah penelitian pertama. Sejumlah penelitian terkait disiplin intertekstual telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2016), Utami (2017), Muzakka (2018), dan Ulummudin (2019).

Putra (2016) dengan judul *Analisis Intertekstual Unsur keislaman Wawacan Amir Hamzah*, dalam Jurnal *Lingua Didaktika*, Volume 10, Nomor 1, Juli, mengungkapkan tentang intertekstualitas Wawacan Amir Hamzah dengan unsur-unsur ajaran agama Islam. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Amir Hamzah sebagai seorang muslim, dalam karya-karyanya menyerap ajaran-ajaran Islam yang dapat diajarkan sebagai suri tauladan bagi masyarakatnya. Untuk memudahkan dakwah ajaran Islam, maka Amir Hamzah mengungkapkannya melalui

karya sastra yang diminati oleh masyarakat. Selanjutnya, Utami (2017) dengan judul *Analisis Intertekstual Puisi Berjudul Dans L'Ombre (1870) Karya Victor Hugo dan Puisi Berjudul Le Deluge (1874) Karya Louise Ackermann*. Di dalamnya diungkapkan hubungan intertekstualitas antara kedua karya tersebut. Pada tahun selanjutnya, Muzakka (2018) melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. Antara kedua karya tersebut, meskipun satu karya berjenis syair dan satu karya lagi berjenis hikayat, namun pada keduanya memiliki hubungan intertekstualitas tentang paras Nabi SAW. Selanjutnya, penelitian terbaru, di tahun 2019 dilakukan Ulummudin (2019) dengan judul Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. Kisah Nabi Nuh dalam karya sastra tersebut memiliki hubungan intertekstual dengan kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sejumlah penelitian tersebut menggambarkan *art of the research* dalam ranah kajian intertekstual dari tahun ke tahun, dengan berbagai objek penelitian yaitu, Kisah, Hikayat, Puisi, Naskah lama (Wawacan Amir Hamzah). Namun demikian, belum ada penelitian yang mengkaji karya *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* dan *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* dari segi pendekatan intertekstual. Oleh karena itu terdapat alasan yang kuat untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan hubungan intertekstualitas kisah para nabi yang ada di dalam kedua karya tersebut.

Terkait dengan metodologi penelitian, penelitian terhadap karya sastra merupakan penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya atau hasilnya tidak diperoleh melalui analisa prosedur statistik atau bentuk hitungan. Alasan pemilihan penelitian kualitatif ini adalah karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Selain itu, permasalahan yang diteliti pun menjadi pertimbangan bagi penentuan penelitian kualitatif ini. Karena masalah yang diteliti adalah bagaimana hubungan intertekstual

antara karya *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* dan *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang ada. Fenomena yang ada saat ini adalah bermunculannya karya sastra yang berkisah tentang nabi-nabi dan kisah nabi-nabi tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, metode kualitatif dapat memberikan uraian rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (bdk. Strauss, 2013: 4-5).

Selain itu, untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini juga dimanfaatkan teori sebagai pisau bedah analisisnya. Karena objek penelitian ini berupa teks maka perlu dijelaskan disiplin tentang teks sebagai berikut. Suatu teks itu memiliki makna tidak hanya karena dia memiliki struktur tertentu, tidak hanya karena memiliki kerangka dan bentuk tertentu. Akan tetapi juga karena teks tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan dengan teks lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sebuah teks lahir karena adanya teks lain. Demikian halnya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Yaitu hubungan intertekstual antara teks *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal* karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwi (2017) dan teks *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* karya Jamal Qasim (2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dimanfaatkan teori intertekstual.

Teori intertekstual dapat dipahami sebagai paham atau prinsip yang berasal dari Perancis dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai aliran strukturalisme. Paham ini dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Jaques Derrida yang selanjutnya dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva menyebutkan bahwa setiap teks sastra yang dibaca harus dengan latar belakang teks lain. Karena tidak ada teks yang sungguh-sungguh berdiri sendiri atau lahir dengan sendirinya. Selain itu juga, bahwa

penciptaan teks dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh atau teladan atau sebagai kerangkanya. Hal ini juga tidak berarti teks baru hanya meneladani teks lain, tetapi penyimpanan dan transformasi pun memiliki peranan yang penting (bdk. Ratih, 2015:171-172).

Selanjutnya, teks yang menjadi latar penciptaan karya atau teks baru, oleh Rifaterre (1978:11) disebut dengan karya hipogram. Dalam hubungannya antara karya baru (teks baru) dan karya lama (teks lama, teks mula), Julia Kristeva (dalam Culler, 1977:139) menyepakati dan mengemukakan pendapatnya bahwa tiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan (transformasi) dari teks lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teks yang menyerap dan mentransformasikan hypogram disebut dengan teks transformasi. Sebagaimana halnya dengan teks *Qishashun-Nabiyyīn lil-Athfāl* karya Abi Al-Hasan Ali al-Hasan an-Nadwi dan teks *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* karya Jamal Qasim.

Dalam aplikasinya terhadap karya sastra, teori ini memiliki metode tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Rifaterre (dalam Teeuw, 1991:69) bahwa di dalam prinsip intertekstual diperlukan metode perbandingan yang membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh atas teks yang dianalisa.

B. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan hasil analisa kedua teks yang diteliti untuk ditemukan hubungan intertekstual antara keduanya melalui penyejajaran dan perbandingan antar unsur pembangun kisah yang terdapat pada teks 1 dan teks 2 (bdk. Badr, 176-177).

Data pertama mengungkapkan tentang kisah Nabi Musa A.S. Kisah ini terdapat pada kedua teks sastra tersebut. Pada teks *Qishashun-Nabiyyīn lil-Athfāl* dikisahkan asal mula keberadaan Bani Israil semenjak zaman Nabi Yusuf A.S. yang berasal dari Kan'an sampai dengan berpindah ke Mesir. Kisah Nabi Musa A.S. pada kedua teks ini memiliki alur penceritaan maju. Perbedaannya, pada teks pertama yaitu teks *Kalam-Qu* (selanjutnya ditandai dengan angka 1), alur penceritaan berawal dari kisah Nabi Musa kecil dibuang dan dihanyutkan di sungai Nil, kemudian perintah berdakwah pada saat tiba di lembah Thuwa, berdakwah kepada Fir'aun dan melawan Tukang sihir Fir'aun, Nabi Musa A.S. melarikan diri dan membelah lautan, kemudian diakhiri dengan kisah Harta Qarun. Sedangkan pada teks kedua yaitu *Qishashun-Nabiyyīn lil-Athfāl* (selanjutnya ditandai dengan angka 2), alur kisah Nabi Musa dikisahkan sejak zaman Nabi Yusuf A.S. hingga zaman setelah Nabi Musa A.S. wafat, dan tanpa ada kisah Harta Qarun. Uraian ini akan lebih jelas dengan memperhatikan bagan alur penceritaan pada kedua teks berikut ini:

No	Teks 1 Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018)	Teks 2 Qishashun-Nabiyyīn lil-Athfāl (2017)
1	Kisah Nabi Musa A.S. A) Nabi Musa dibuang di Sungai Nil B) Lembah Suci Thuwa C) Tukang Sihir Fir'aun D) Nabi Musa Membelah lautan E) Harta Qarun	Kisah Nabi Musa A.S. 1) <i>Min Kan'an Ilā Mishr</i> (Dari Kan'an ke Mesir) 2) <i>Ba'da Yūsuf</i> (Setelah Yusuf) 3) <i>Banū Isrā'īl fī Mishr</i> (Bani Israel ldi Mesir) 4) <i>Fir'aun Mishr</i> (Firaun Mesir) 5) <i>Dzabchul-Athfāl</i> (menyembelih anak-anak) 6) <i>Wiladatu Musā</i> (Kelahiran Musa) 7) <i>Fī an-Nīl</i> (di sungai Nil) (A) 8) <i>Fī Qashri Fir'aun</i> (di istana Firaun) 9) <i>Man Yardha'u Ath-Thifl</i> (siapa yang

- menyusui bayi)
- 10) *Fī Chijri Ummihi* (di pangkuan sang ibu)
 - 11) *Ilā Qashri Fir'aun* (kembali ke istana Firaun)
 - 12) *Adh-Dharbatu al-Qādhiyah* (pukulan mematikan)
 - 13) *Yadzharu as-Sirru* (rahasia tampak)
 - 14) *Min Mishr Ilā Madyān* (dari Mesir ke Madyan)
 - 15) *Fī Madyān* (di Madyan)
 - 16) *Ath-Thalabu* (pencarian)
 - 17) *Az-Zawaj* (pernikahan)
 - 18) *Ilā Mishr* (menuju Mesir)
 - 19) *Idzhab Ilā Fir'aun Innahū Thaghā* (datangilah Firaun karena ia telah melebihi batas) (B)
 - 20) *Amāma Fir'aun* (di hadapan Firaun)
 - 21) *Ad-Da'watu Ilallāh* (menyeru kepada Allah)
 - 22) *Mu'jizatu Musā* (mukjizat Musa) (C)
 - 23) *Ilā Al-Maidān* (menuju lapangan)
 - 24) *Bainal-Chaq wal-Bāthil* (antara kebenaran dan kebatilan)
 - 25) *Wa'īdu Fir'aun* (ancaman Firaun)
 - 26) *Safāhatu Fir'aun* (ketololan Firaun)
 - 1- *Mu'minū Āli Fir'aun* (kaum mukmin keluarga Firaun)
 - 2- *Nashīchatu ar-Rajul* (nasehat lelaki)
 - 3- *Zawju Fir'aun* (istri Firaun)
 - 4- *Michnatu Bani Isrā'īl* (ujian Bani Israel)
 - 5- *Al-Maja'at* (kelaparan)
 - 6- *Khamsu Āyātin* (lima tanda kebesaran)
 - 7- *Al-Khurūj* (eksodus) (D)
 - 8- *Gharqu Fir'aun* (tenggelamnya Firaun)
 - 9- *Fīl-Bariyyah* (sampai di daratan)
 - 10- *Kufrānu Banī Isrā'īl* (kufurnya Bani Israel)
 - 11- *'Inādu Banī Isrā'īl* (pembangkangan Bani Israel)
 - 12- *Al-Baqarah* (sapi betina)
 - 13- *Asy-Syarī'ah* (aturan syari'at)
 - 14- *At-Taurāt* (Taurat)
 - 15- *Al-Ajal* (ajal)
 - 16- *Al-'Iqāb* (hukuman)
 - 17- *Jubnu Banī Isrā'īl* (takutnya Bani Israel)
-

-
- 18- *Fī Sabīlil- 'Ilm* (jalan ilmu)
19- *At-Ta'wīl* (interpretasi)
20- *Banū Isrā'īl Ba'da Musā* (Bani Israel pasca Musa)
-

Gambar bagan 1: Kisah Nabi Musa A.S.

Berdasarkan bagan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada teks 1, kisah-kisah diklasifikasikan berdasarkan urutan alfabet A, B, C, D, E dan teks 2 diklasifikasikan berdasarkan urutan numeral 1, 2, 3 dan seterusnya untuk memudahkan dalam analisis. Kisah pada teks 1 bagian A selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian ke-7, kisah pada teks 1 bagian B selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian ke-19, kisah pada teks 1 bagian C selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian ke-22, kisah pada teks 1 bagian D selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian ke-26 sub cerita ke-7. Dari uraian tersebut, kisah yang terdapat pada teks 1 lebih pendek apabila dibandingkan dengan kisah pada teks 2. Keselarasan ini menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara teks 1 dan teks 2. Hal ini pula menunjukkan adanya korelasi yang kuat pada teks 1 yang disebut dengan teks transformasi dari teks 2 yang merupakan karya hipogramnya. Istilah “adanya hubungan intertekstual” berarti ada kisah-kisah lain yang tidak memiliki hubungan intertekstual, seperti yang terdapat pada kedua teks tersebut. Kisah Harta Qarun (E) pada teks 1 tidak terdapat pada teks 2. Demikian sebaliknya, kisah yang terdapat pada teks 2, selain kisah-kisah yang selaras, adalah kisah-kisah yang tidak memiliki korelasi dengan teks 1.

Selanjutnya, dari segi tokoh dan penokohan, pada teks 1 dan teks 2 memiliki tokoh protagonis dan antagonis yang sama, yaitu Nabi Musa A.S. dan Fir'aun. Dari segi penokohan, kedua tokoh ini memiliki penokohan yang sama antara yang di teks 1 dan teks 2. Nabi Musa A.S. dideskripsikan sebagai orang yang dapat dipercaya, kuat, pendakwah, dan pembela kaumnya yaitu Bani Israil. Pada sisi yang lain, Nabi Musa A.S. juga dikenal sebagai orang yang

memiliki sifat yang tidak sabar dan keras kepala. Sedangkan Fir'aun dideskripsikan sebagai sosok yang kuat, sombong karena mengaku sebagai Tuhan, pemimpin yang memihak pada kaumnya sendiri yaitu kaum Qibthi Mesir dan mendzalimi kaum Bani Israil.

Terakhir, *setting* tempat dan waktu dalam kedua teks ini memiliki korelasi. Pada *setting* tempat kisah-kisah ini terjadi di Mesir, Madyan, Laut Merah, daratan tepi Laut Merah dan Kan'an. Selanjutnya *setting* waktu kisah-kisah ini terjadi pada zaman pemerintahan Fir'aun Ramses II Yang Agung dan zaman Fir'aun Merneptah yang merupakan putra Ramses II. Dengan demikian, Nabi Musa hidup pada dua masa pemerintahan Fir'aun. Selain itu, Nabi Musa A.S. hidup dalam masa perantauannya di negeri Madyan dengan seorang Syaikh yang memiliki 2(dua) orang putri penggembala kambing (bdk. Arifin, 1996:143).

Data kedua, menguraikan tentang kisah Nabi Ibrahim A.S. yang terdapat pada teks 1 dan teks 2. Apabila disejajarkan, teks 1 dan 2 memiliki alur pengkisahan yang sama, yaitu beralur maju. Akan tetapi terdapat perbedaan pada permulaan kisah dan pengakhiran kisah. Pada teks 1 dimulai dari kisah keadaan negeri Nabi Ibrahim A.S. yang dipimpin oleh seorang raja yang menyembah patung. Saat itu, mereka sedang merayakan hari besar, sehingga semua masyarakat negeri pergi meninggalkan tempat beribadah yang di dalamnya terdapat patung-patung sesembahan. Saat itulah Nabi Ibrahim A.S. menghancurkan patung-patung yang biasa disembah, hingga akhirnya Nabi Ibrahim A.S. ditangkap dan dijatuhi hukuman, yaitu dibakar. Akan tetapi, setelah api padam, Nabi Ibrahim A.S. tetap hidup dengan pertolongan Allah SWT. Kemudian pada teks 2, kisah Nabi Ibrahim, A.S. didahului

dengan kisah Bapak Nabi Ibrahim A.S., yaitu Azar sebagai seorang pembuat dan penjual patung berhala, hingga akhirnya Nabi Ibrahim A.S. keluar dari negerinya, dan akhir kisah ditutup dengan bukti ketaatan Nabi Ibrahim A.S. yaitu pembangunan Ka'bah bersama putranya yang bernama Isma'il dan membangun Bayt al-Muqaddas bersama putranya yang bernama Ishaq. Kisah-kisah yang terdapat pada teks 1 selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2. Artinya, kedua teks ini memiliki korelasi, sebagaimana teks transformasi menyerap teks hipogramnya. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

2	Teks 1	Teks 2
	Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018)	Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal (2017)
	Kisah Nabi Ibrahim A.S.	<i>Man Kasara al-Ashnām</i> (siapa yang menghancurkan berhala)
	A)Nabi Ibrahim A.S. Tak Mempan dibakar Api	1) <i>Bā'i'u al-Ashnām</i> (penjual berhala)
		2) <i>Waladu Āzār</i> (putra Azar)
		3) <i>Nashīchatu Ibrāhīm</i> (nasehat Ibrahim)
		4) <i>Ibrāhīm Yukassiru al-Ashnām</i> (Ibrahim menghancurkan berhala)
		5) <i>Man Fa'ala Hādzā</i> (siapa yang melakukan ini semua?)
		6) <i>Nāru Bāridah</i> (api yang dingin) (A)
		7) <i>Man Rabbī</i> (siapakah Tuhanku?)
		8) <i>Rabbiya Allāh</i> (Tuhanku adalah Allah)
		9) <i>Da'watu Ibrāhīm</i> (dakwah Ibrahim)
		10) <i>Amāma al-Maliki</i> (di hadapan sang raja)
		11) <i>Da'watul Wāliidi</i> (mendoakan orang tua)
		12) <i>Ilā Makkah</i> (menuju Makkah)
		13) <i>Bi'ru Zamzam</i> (sumur Zamzam)
		14) <i>Ru'yatu Ibrāhīm</i> (mimpi Ibrahim)
		15) <i>Al-Ka'bah</i> (Kakbah)
		16) <i>Baytu al-Muqaddas</i> (rumah suci)

Gambar bagan 2: Kisah Nabi Ibrāhīm A.S.

Bagan tersebut di atas dibaca; kisah yang terdapat pada teks 1 bagian A, selaras dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Artinya, teks 1 memiliki hubungan intertekstual dengan teks 2 dan berkorelasi. Dari unsur tokoh dan penokohan, pada kedua teks tersebut memiliki nama tokoh dan penokohan yang sama, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis diwakili oleh Nabi Ibrahim A.S, Nabi Ismail A.S. dan tokoh antagonis diwakili oleh Raja Namrud dan kaumnya yang menyembah

berhala. Selanjutnya, pada *setting* waktu dan tempat tidak disebutkan secara kongkret oleh kedua pengarang. *Setting* waktu disebutkan siang hari dan malam hari, serta keesokan harinya. Sedangkan *setting* tempatnya disebutkan Makkah, Tempat rumah penyembahan patung (bdk. Arifin, 1996:58, 77. Demikian perbandingan unsur intrinsic dalam kedua teks yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual.

Data ketiga mengisahkan cerita tentang Nabi Daud A.S. Dalam kedua

teks tersebut terdapat kisah Nabi Daud A.S. yang penceritaannya dimulai dari: gambaran keadaan pemukiman Kaum Bani Israil dimana Nabi Daud A.S. tinggal. Keadaan ini digambarkan dalam keadaan kacau karena Jalut memporakporandakan pemukiman kaum Bani Israil. Jalut dikenal sebagai pemimpin perang yang kejam, dia memimpin perampokan di pemukiman Bani Israil. Kemudian dari kaum Bani Israil dipilihlah seorang pemimpin yang akan menghalau kedatangan pasukan Jalut, dia adalah Thalut. Akhirnya, Thalut dibantu oleh pasukannya dan Nabi Daud A.S. berhasil mengalahkan pasukan Jalut. Jalut meninggal ditangan Nabi Daud A.S. Cerita pada teks 1 berakhir dengan pengangkatan Nabi Daud A.S. sebagai Raja yang memimpin Bani Israil. Demikian kisah Nabi Daud A.S. yang terdapat pada teks 1.

Selanjutnya pada teks 2, dikisahkan tentang Nabi Daud A.S dalam deskripsi yang berbeda. Secara implisit dikisahkan bahwa Nabi Daud A.S merupakan salah satu Nabi yang diberi kenikmatan oleh Allah SWT berupa kemampuan untuk memimpin negeri dan Kaum Bani Israil dan kemampuan untuk berpikir hingga dapat melunakkan besi (membuat pedang dan alat-alat lainnya). Selain itu, dikisahkan pula bahwa Nabi Daud A.S. merupakan Nabi yang sabar membimbing ummatnya untuk beriman kepada Allah SWT. Sehingga pada masanya, tidak terjadi musibah atau kutukan atau azab dari Allah SWT bagi kaumnya yang membangkakan. Secara ringkas, kisah Nabi Daud A.S. dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

3	Teks 1	Teks 2
	Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018)	Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal (2017)
	Kisah Nabi Daud A.S. A) Nabi Daud Mengalahkan Jalut	Kisah Nabi Daud A.S 1) <i>Al-Qur'an Yatahaddatsu 'an Ali Allah</i> (Al-Quran berbicara tentang keluarga Allah) 2) <i>Ni'matullahi 'ala Daud</i> (anugerah Allah kepada keluarga Daud) 3) <i>Syakarahu 'ala Hādzihin-Ni'mah</i> (bersyukur atas nikmat)

Gambar bagan 3: Kisah Nabi Daud A.S.

Bagan tentang alur penceritaan kisah Nabi Daud A.S. tersebut di atas dapat dibaca bahwa kisah pada teks 1 tidak memiliki keselarasan secara langsung dengan kisah yang terdapat pada teks 2. Artinya, tidak ada hubungan intertekstual yang jelas-jelas dikisahkan pada teks 2. Meskipun pada teks 1 terdapat kisah Nabi Daud A.S. dalam satu peristiwa yang dialami dalam kehidupannya, yaitu Nabi Daud A.S. berperang bersama Thalut untuk melawan Jalut. Sehingga, pada bagan tersebut tidak dapat dikorelasikan antara teks 1 bagian A dengan teks 2 bagian 1 atau 2 atau pun 3. Akan tetapi, secara keseluruhan kedua teks tersebut memiliki alur maju.

Dari unsur kesejajaran tokoh dan

penokohnya, pada kedua teks tersebut terdapat 1 tokoh protagonis yang sama, yaitu Nabi Daud A.S. dan tokoh serta penokohan yang tidak sejajar dalam kedua teks tersebut adalah tokoh Thalut yang termasuk tokoh protagonist dan tokoh Jalut yang merupakan tokoh antagonis. Para tokoh yang tidak sejajar tersebut terdapat pada teks 1 saja dan tidak ditemukan dalam teks 2. Kemudian dari unsur *setting* yang terdapat dalam kedua teks tersebut, pada teks 1 disebutkan *setting* waktu suatu masa kehidupan Bani Israil dan *setting* tempatnya bertempat di pemukiman Bani Israil, tanpa menyebutkan nama negara atau wilayahnya. Sedangkan pada teks 2, tidak disebutkan *setting* waktu secara eksplisit dan tidak disebutkan *setting*

tempatya. Secara tidak langsung, setting waktu hanya disebutkan masa kepemimpinan Nabi Daud A.S. dalam memimpin Bani Israil (bdk. Arifin, 1996:201-211). Dengan demikian dari unsur pembangun cerita dalam kedua teks tersebut tidak memiliki hubungan intertekstual.

Data keempat menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman A.S. yang terdapat pada teks 1 dan teks 2. Secara historis, Nabi Sulaiman A.S. merupakan Nabi penerus dalam kepemimpinan Nabi Daud A.S. Pada teks 1 dan teks 2 terdapat kisah Nabi Sulaiman A.S. yang keduanya beralur maju. Akan tetapi, permulaan penceritaan pada kedua teks tersebut dimulai dengan kisah yang berbeda. Pada teks 1 Nabi Sulaiman A.S. dikisahkan dalam satu bagian peristiwa saja. Kisah tersebut tentang proses dakwah Nabi Sulaiman A.S. terhadap Ratu Balqis di Negeri Saba' dengan bantuan burung Hudhud. Hingga akhirnya Ratu Balqis dan para

pengikutnya memeluk keyakinan Nabi Sulaiman A.S. Berbeda dengan kisah Nabi Sulaiman A.S. yang terdapat pada teks 2. Pada teks 2, mula-mula dikisahkan tentang kenikmatan Allah SWT bagi Nabi Sulaiman A.S. Nabi Sulaiman A.S. dideskripsikan sebagai orang yang menekuni ajaran agama dan memiliki ilmu yang luas. Karena kepekaannya terhadap alam, Nabi Sulaiman A.S. diberi keistimewaan yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi yang lain, yaitu dapat memahami dan menundukkan bangsa Jin dan Hewan-hewan. Hewan yang disebut di dalam kedua teks ini adalah burung Hudhud. Kemudian kisah pada teks 2 diakhiri dengan kisah keimanan Nabi Sulaiman A.S. yang semakin kuat kepada Allah SWT dan semua makhluk yang ada di atas bumi. Tidak ada yang kafir, kecuali syaithan. Alur kisah Nabi Sulaiman A.S. ini akan mudah ditemukan bagian-bagiannya yang selaras dengan melihat bagan di bawah ini.

4	Teks 1	Teks 2
	Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018)	Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal (2017)
	Kisah Nabi Sulaiman A.S. A)Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis	Kisah Nabi Sulaimān A.S. 1) <i>Ni'matullāh 'alā Sulaimān</i> (anugerah Allah atas Sulaiman) 2) <i>Fiqhun Daqīqun wa 'Ilmun 'Amīqun</i> (pemahaman yang rinci dan ilmu yang mendalam) 3) <i>Sulaimān Ya'rīfu Lughātut-Thāiru wal-Chayawān</i> (Sulaiman mengerti bahasa burung dan binatang) 4) <i>Qishshatul-Hud Hud</i> (kisah Hudhud) (A) 5) <i>Sulaimān Yad'ū Malikata Sabā' ilā Dīnihi</i> (Sulaiman mengajak Ratu Saba' masuk agamanya) (A) 6) <i>Al-Malikatu Tastasyīru Arkāna Daulatihū</i> (Ratu berdiskusi dengan pembesar kerajaan) (A) 7) <i>Hadiyyatun Musāwamatun</i> (hadiah yang dikembalikan) (A) 8) <i>Al-Malikatu Ta'tī Khadhī'atan</i> (Sang Ratu datang dengan patuh) (A) 9) <i>Qashru 'Adzīm Min Zujāj</i> (istana agung dari kaca) (A) 10) <i>Wa Aslamat ma'a Sulaimāna lillāhi</i>

-
- Rabbil- 'Ālamīn* (Ratu masuk Islam) (A)
11) *Al-Qur'an Yachkī Qishshata Sulaimān* (Al-Quran berbicara tentang kisah Sulaiman)
12) *Wa mā Kafara Sulaimānu walākinna asy-Syayāthīna Kafarū* (Sulaiman tidak kufur, setanlah yang kufur)
-

Gambar bagan 4: Kisah Nabi Sulaiman A.S.

Berdasarkan uraian dalam bagan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa kisah Nabi Sulaiman A.S. dalam teks 1 dan teks 2 memiliki keselarasan pada bagian kisah-kisah tertentu. Artinya kisah pada teks 1 bagian A hanya berkorelasi dengan kisah yang terdapat pada teks 2 bagian 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Dengan demikian ditemukan adanya hubungan intertekstual antara kedua teks yang berkorelasi tersebut. Adapun kisah-kisah lain yang terdapat pada teks 2, tidak memiliki hubungan intertekstual dengan kisah yang terdapat pada teks 1.

Pada analisis penyejajaran tokoh dan penokohan yang terdapat pada kedua teks tersebut, ditemukan kesamaan nama-nama tokoh yang mewadahi penokohnya. Dalam teks 1 terdapat tokoh Nabi Sulaiman A.S., Ratu Balqis, Para penasehat Ratu Balqis, Burung Hud-hud, Utusan pengantar hadiah dan surat balasan dari Ratu Balqis, Panglima Jin, Orang Shaleh salah satu Penasihat Nabi Sulaiman A.S. Kaum Ratu Balqis. Kemudian dalam teks 2 ditemukan tokoh Nabi Sulaiman A.S., Burung Hud-hud, Ratu Balqis, Pasukan dari Golongan Jin dan Pasukan dari Golongan Manusia, Para Penasihat Ratu Balqis dan Lelaki yang kuat serta sholeh. Dengan demikian, terdapat hubungan intertekstual pada unsur tokoh dan penokohan di dalam kedua teks yaitu Nabi Sulaiman A.S., burung Hud-hud, Ratu Balqis, Para Penasihat Ratu Balqis, Lelaki kuat yang sholeh atau salah satu Penasihat Nabi Sulaiman A.S yang shaleh.

Salanjutnya dianalisa dari unsur *setting* waktu dan tempat yang terdapat di dalam kedua teks tersebut ditemukan

adanya keterkaitan antara teks 1 dan 2. Dari *setting* waktu peristiwa tentang dakwah Nabi Sulaiman A.S kepada Ratu Balqis terjadi setelah adanya informasi yang diterima oleh Nabi Sulaiman A.S. dari Burung Hud-hud. Tepatnya, pada masa Pemerintahan Nabi Sulaiman A.S. atas Kaum Bani Israil dan Yahudi di Palestina serta pada masa Pemerintahan Ratu Balqis di Negeri Saba, Yaman. Kemudian *setting* tempat dalam kedua kisah tersebut disebutkan Kerajaan Nabi Sulaiman A.S., Istana dari Kaca, Kerajaan Ratu Balqis di Saba', Singgasana Ratu Balqis (bdk. Arifin, 1996:227). Adanya keselarasan dalam kisah, dan korelasi antara 1 kisah dengan kisah lainnya menunjukkan adanya mozaik kutipan-kutipan teks dalam data teks 1 atas data dalam teks 2 (bdk. Muzakki, 2011:75).

Pembahasan terakhir adalah **data kelima**, keenam dan ketujuh sebagaimana yang tempak pada bagan di bawah ini. Ketiga kisah ini ditemukan dalam data teks 1 dan tidak terdapat pada data teks 2. Hal ini dapat dipahami berdasarkan kisah-kisahannya, ketiga kisah ini tidak melibatkan tokoh dari salah satu Nabi yang terdapat di dalam kedua teks dan juga tidak melibatkan Nabi yang terdapat di dalam al-Qur'an secara langsung. Keterlibatan Nabi Muhammad SAW dalam kisah ketiga (bagian 7) dapat diidentifikasi hanya pada bagian kecil saja, yaitu pemberi keputusan. Selain itu, kisah berkisar pada; Pasukan Islam di Madinah yang bersiap-siap berperang melawan Pasukan Bangsa Romawi, Para Sahabat Rasul yang tidak mengikuti Perang Tabuk mendapatkan hukuman dikucilkan dari masyarakat Muslim

dengan cara tidak diajak berbicara, sampai dengan Rasul memaafkan. Ketiga sahabat Rasul tersebut adalah Ka'ab bin Malik,		Mararah bin Rabi, dan Hilal bin Abi Umayyah.
	Teks 1	Teks 2
	Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (2018)	Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal (2017)
5	Bendungan Ma'rib di Yaman	----
6	Kisah Pemilik Kebun	----
7	Kisah Perang Tabuk (Masa Nabi Muhammad SAW)	----

Gambar bagan 5: Kisah Yang diabadikan dan Kisah Nabi Muhammad SAW.

Ketiga kisah tersebut dalam bagan, diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai gambaran dan sebagai suri tauladan bagi manusia agar selalu taat dan patuh kepada ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para Rasul-Nya. Kisah "Bendungan Ma'rib di Yaman" telah diabadikan dalam al-Quran dalam surat Saba' (34): 15-17. Kisah "Pemilik Kebun" diabadikan dalam al-Qur'an surat Al-Qalam (68): 17-20. Terakhir, kisah "Perang Tabuk" diabadikan dalam Al-Qur'an karena kejujuran ketiga sahabat yang tidak turut serta dalam perang Tabuk, terdapat pada surat At-Taubah (9): 118. Kisah-kisah ini terdapat pada data teks 1 dan tidak terdapat pada data teks 2. Artinya, ketiga kisah tersebut tidak memiliki korelasi dengan teks 2, sehingga tidak memiliki hubungan secara intertekstual.

C. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis secara intertekstual, data kesatu, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang terdapat pada teks 1 dan teks 2, tidak seluruhnya memiliki hubungan intertekstual. Adanya hubungan intertekstual tersebut karena adanya keselarasan kisah antara teks 1 dan teks 2. Hal ini dapat dilihat dari tahun penerbitan teks 1 dan teks 2 yang berbeda tahun. Teks 1 diterbitkan pada tahun 2018 dan teks 2 diterbitkan pada tahun 2017. Ini menunjukkan bahwa teks 1 adalah teks transformasi dan teks 2 adalah teks hipogram. Kemudian apabila posisi ini dirubah, maka menjadi; teks 1 dan 2 adalah teks transformasi, dan teks Al-Quran

adalah teks hipogramnya. Semua keadaan tersebut, baik itu berubah posisi atau tetap pada posisinya, dapat dikatakan bahwa teks transformasi mematuhi dan meneladani teks hipogramnya. Lalu, jika tidak ditemukan hubungan intertekstual di antara kedua teks, maka telah terjadi kreasi pengarang dalam penciptaan kisah-kisah. Penelitian ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut dengan cara membandingkan teks-teks yang bernuansa Islam dengan teks-teks yang bersumber dari selain Islam. Hal ini tentunya akan menghidupkan keilmuan suatu disiplin ilmu dalam ranah penelitiannya, tanpa melampaui kebakuan yang telah ada untuk ditemukan temuan-temuan baru lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Qura'an. (2009). *Mushaf Mufasssir: Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*. Bandung: Penerbit Jabal.
- An-Nadwiy, Abi Al-Hasan Ali al-Hasan. (2017). *Qishashun-Nabiyyin lil-Athfal*. Cetakan ke-4. Damaskus: Dar Ibn Kather.
- Arifin, Bey. (1996). *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alma'arif.
- Badr, Abdul Basith Abdur-Razaq. (1411 H). *An-Naqdul-Adabiy*. Riyadh: Jami'ah Al-Imam Muchammad bin Sa'ud Al-Islamiyyah.
- Culler, Jonathan. (1977). *Structuralist*

- Poetics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Muzakka, Moh. (2018). *Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*. Dalam Jurnal NUSA, Volume 13 (3), 341-349.
- Muzakki, Akhmad. (2011). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Putra, Emil Eka. (2016). *Analisis Intertekstual Unsur keislaman Wawacan Amir Hamzah*. Dalam Jurnal Lingua Didaktika, Volume 10 (1), 43-49.
- Qasim, Jamal. (2018). *Kalam-Qu: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Ratih, Rina. (2015). *Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (2013). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dalam judul: *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ulummudin. (2019). *Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*. Dalam Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Volume 4 (2), 209-226.
- Utami, Sari Wahyu. (2017). *Analisis Intertekstual Puisi Berjudul Dans L'Ombre (1870) Karya Victor Hugo dan Puisi Berjudul Le Deluge (1874) Karya Louise Ackermann*. Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.